



Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan melalui *Local Wisdom*: Desa Wisata Penglipuran

Ida Ayu Made Adi Pradnya Putri ^{ID¹}, Adi Putra Suwecawangsa ^{ID²}

Universitas Udayana

Email: putri.2212521061@student.unud.ac.id

Article Info

Keywords:

*Sustainable Tourism,
Local Wisdom,
Penglipuran Village*

Received 26/06/2025

Accepted 12/12/2025

Available online 31/12/2025

Abstract

This research aims to provide an analysis related to the local wisdom of a community, especially in Penglipuran Tourism Village that can affect the development of sustainable tourism of a tourist attraction. This research uses qualitative methods with descriptive research design through literature study. The management of tourist attractions in Penglipuran Village combines environmental and cultural sustainability through policies such as the prohibition of the use of motorized vehicles and integrated waste management. In addition, Penglipuran has maintained the beautiful environment and the quality of life of their people. Tri Hita Karana is the guideline of life or values that are held firmly by the Penglipuran Village community in living their daily lives. All aspects of their lives are very relevant to their local wisdom, including the tourism sector. Through the local wisdom held firmly by the local community, this village has successfully applied their values in developing sustainable tourism, which in turn has become the hallmark or tourist attraction of Penglipuran Village for tourists, both local and tourism.

A. PENDAHULUAN

Bali, sebuah pulau yang terletak di Indonesia dan telah lama dikenal sebagai salah satu destinasi wisata populer dunia. Keindahan alamnya yang mempesona dipadukan dengan keberagaman budaya dan tradisinya yang kaya, menjadikan Bali sebagai ikon pariwisata Indonesia. Selain itu, keramahan penduduknya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kombinasi antara keindahan alamnya yang luar biasa dan budayanya yang hidup telah menjadikan Bali sebagai salah satu tujuan wisata yang paling diminati dunia karena memberikan pengalaman bagi wisatawan untuk menikmati pengalaman

yang otentik dan kaya akan nilai-nilai spiritual. Di balik pesonanya, popularitas Bali sebagai destinasi wisata dunia tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat maupun lingkungannya.

Menurut data statistik, kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada bulan September 2024 mencapai 593.909 orang (Badan Pusat Statistik Prov. Bali, 2024). Meskipun hal ini mengalami penurunan dari bulan sebelumnya, tetapi angka ini termasuk tinggi dalam satu tahun terakhir. Salah satu dampak langsung dari adanya peningkatan jumlah wisatawan yaitu peningkatan kebutuhan akomodasi, fasilitas pariwisata, dan infrastruktur. Permintaan yang tinggi akomodasi seperti hotel, restoran, dan atraksi wisata baru turut mendorong masuknya investasi besar dalam sektor pariwisata. Hasilnya, ekonomi Bali mengalami pertumbuhan pesat, meningkatnya lapangan pekerjaan, serta peluang bagi penduduk lokal untuk terlibat dalam industri pariwisata. Dengan kata lain, pariwisata sebagai bagian penting dalam memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang dapat mendorong pembangunan daerah (Putri & Surya, 2023).

Perkembangan pesat ini juga tentunya memunculkan dilema besar mengenai menjaga keseimbangan antara pemaksimalan potensi ekonomi dengan upaya melestarikan lingkungan dan budaya Bali. Banyaknya pembangunan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan pariwisata beresiko merusak ekosistem alam Bali, seperti polusi, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, serta kerusakan lingkungan. Tidak hanya itu, pengaruh pariwisata juga mempercepat perubahan sosial dan budaya masyarakat, termasuk pergeseran dalam perilaku dan gaya hidup masyarakat (Hafsah & Yusuf, 2019). Arus wisatawan mancanegara dengan budaya beragam turut mempengaruhi pola hidup dan nilai-nilai sosial masyarakat. Ini dapat berdampak pada bergesernya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat desa. Seringkali terjadi adanya komodifikasi budaya, tradisi dan kesenian Bali disajikan dalam bentuk yang lebih “komersial” untuk menarik perhatian wisatawan. Hal ini berpotensi mengurangi otentisitas dan keaslian suatu budaya. Selain itu pentingnya pengakuan nilai-nilai Masyarakat local dalam Pembangunan wilayah menjadi hal penting untuk mencegah terjadinya konflik (Ulzikri, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi Bali untuk memelihara dan memberdayakan kelestarian budaya, alam dan masyarakatnya untuk menjaga pesona pariwisata Bali dan dapat mengembangkan pariwisata Bali menjadi lebih baik (Pertiwi & Nugraha, 2023). Sehingga, di tengah tantangan-tantangan tersebut, pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Bali tanpa mengorbankan keindahan alam dan kekayaan budayanya. Oleh karena itu, penting bagi Bali untuk mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam setiap aspek pengelolaan pariwisatanya, baik dari segi pengelolaan lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, maupun pelestarian budayanya.

Dalam pelestarian dan pengembangan desa wisata di Bali, dibutuhkan pengelolaan nilai-nilai kearifan lokal untuk memberikan makna terhadap potensi mengenai keunikan masing-masing desa wisata di Bali (Astara et al., 2023). Kearifan lokal ini, selanjutnya dapat menjadi salah satu aspek dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Hal tersebut dapat dilihat di Desa Wisata Penglipuran, yang mengusung konsep pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis mengenai kearifan lokal suatu masyarakat, khususnya di Desa Wisata Penglipuran memberikan pengaruh terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan suatu daya tarik wisata. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah mengenai bagaimana *local wisdom* dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran?

B. LITERATURE REVIEW

Artikel jurnal oleh Diyan Putranto et al., yang berjudul “Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal” membahas terkait konsep dan praktik pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu melalui studi literatur dengan mengidentifikasi berbagai definisi, model, dan pola pembangunan pariwisata yang telah diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia. Hasilnya, penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* dan tiga model utama (Pendekatan Pengembangan *Local Wisdom Tourism*, Pendekatan

Pengembangan Desa Wisata, dan Pendekatan Kewirausahaan Sosial) merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Artikel jurnal pertama, sangat relevan dengan penelitian ini, karena memiliki persamaan untuk membahas pariwisata berkelanjutan melalui kearifan lokal. Akan tetapi, dalam artikel jurnal tersebut membahas mengenai konsep dan praktik pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini akan lebih berfokus penerapan pariwisata berkelanjutan pada salah satu desa wisata di Bali, yaitu Penglipuran.

Artikel jurnal yang berjudul “*Penglipuran Tourism Village, Kubu Village, Bangli District, Bali in Maintaining Bali Local Wisdom Values*” oleh I Wayan Wesna Astara, et. al. membahas mengenai upaya-upaya Desa Wisata Penglipuran dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa desa adat Penglipuran mengelola desa wisata berbasis kearifan lokal dan adanya pemulihan tatanan kehidupan baru pasca pandemi COVID-19 dengan standar pariwisata budaya di Bali yang berlandaskan pada falsafah Tri Hita Karana. Dalam realitas budaya, dengan falsafah Tri Hita Karana dapat diimplementasikan secara optimal dalam mengembangkan pengelolaan desa wisata berbasis budaya, dan direncanakan kembali untuk mengembangkan wisata bambu berbasis alam. Artikel jurnal kedua, juga relevan karena berfokus pada kearifan lokal di Desa Wisata Penglipuran, namun dalam artikel jurnal ini tidak memberikan analisis terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui kearifan lokal di desa wisata Penglipuran. Sedangkan, penelitian ini akan lebih berfokus pada analisis mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui kearifan lokal di desa wisata Penglipuran.

C. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui *local wisdom* pada Desa Wisata Penglipuran. Data yang diperoleh berupa data sekunder yang bersumber dari studi kepustakaan melalui jurnal nasional, berita *online*, hingga website-website resmi pemerintah. teknik pengumpulan data melalui analisis dan tinjauan literatur, melalui analisis literatur *online*, berita *online*, serta

beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini. Dalam mengkaji pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui *local wisdom* pada Desa Wisata Penglipuran, penulis akan menafsirkan makna dari temuan data dalam konteks teori, literatur yang relevan, serta menghubungkannya dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

D. HASIL DAN DISKUSI

Pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Penglipuran

Menurut UNWTO, pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah konsep pembangunan pariwisata yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan hidup. Melalui pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dampak positif pariwisata dapat dinikmati oleh generasi sekarang maupun yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak terlepas dengan pariwisata Bali yang berfokus pada penataan pariwisata berkualitas dalam menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Tjokorda Bagus Pelayun (RRI, 2024).

Mengutip dari Kemenparekraf (2024), Desa Wisata Penglipuran menjadi salah satu dari tiga desa terbersih di dunia. Konsistensinya dalam menjaga kelestarian alam dan tradisi menjadikan desa wisata ini menyandang predikat sebagai salah satu desa wisata terbaik dunia oleh UNESCO. Ditumbuhi oleh bambu alami yang dapat bersinergi dengan nilai-nilai budaya masyarakat adatnya. Keharmonisan tersebut relevan dengan prinsip ekowisata dengan pengelolaan desa sebagai desa budaya yang turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Dalam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, disediakan tempat sampah setiap 30 meter sehingga wisatawan dapat membuang sampah pada tempatnya. Salah satu aturan yang menarik dari Desa Wisata ini yaitu adanya larangan terkait penggunaan kendaraan bermotor pada area desa (Kemenparekraf, 2021), yang menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri. Selain memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata, kebijakan ini juga berperan

penting dalam mengurangi polusi, sehingga keasrian dan kelestarian lingkungan desa ini dapat tetap terjaga dengan baik. Konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran tidak hanya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga menjaga proses ekologi sebagai langkah melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utamanya.

Masyarakat Desa Penglipuran memanfaatkan bambu-bambu yang tumbuh di sekitar sebagai bahan baku untuk memfasilitasi kehidupan masyarakat, seperti membuat atap dan dinding rumah dari bambu. Tidak hanya itu, masyarakat Penglipuran juga mengembangkan kerajinan tangan dan industri rumah tangga untuk pariwisata (Astara et al., 2023). Pemanfaatan sumber daya alam ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, melainkan memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan. Dengan penetapan Desa Penglipuran sebagai desa wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat memperoleh manfaat langsung berupa penghasilan dari penjualan cinderamata kepada wisatawan. Sementara itu, pendapatan tidak langsung diperoleh melalui penjualan tiket masuk, hasilnya dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan desa adat, termasuk memenuhi kebutuhan desa, meringankan beban ekonomi warga, serta menjangkau keberlanjutan operasional ekonomi desa (Danendra et al., 2019).

Ketua pengelola Desa Penglipuran, Wayan Sumiarsa menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata Desa Penglipuran yang lebih inklusif, seperti melibatkan warga desa sekitar dalam berbagai atraksi wisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat perekonomian desa-desa tetangga. Kehadiran Pasar Pelipur Lara dan rencana pengembangan paket wisata homestay, serta guest house yang mengusung konsep tradisional menunjukkan komitmen Desa Wisata Penglipuran dalam memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi warganya. Upaya promosi yang intensif untuk memperpanjang masa tinggal wisatawan diharapkan dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan yang berkunjung sehingga dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan. Selain itu, kemitraan Desa Wisata ini dengan PT Pelindo dalam membina UMKM lokal juga menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mendukung keberlanjutan ekonomi di sebuah desa wisata, Krisnayanti (2023) Detiktravel. Hal

ini sejalan dengan penerapan pariwisata berkelanjutan dalam memastikan operasi ekonomi yang layak dan berjangka panjang bagi masyarakat Desa Penglipuran.

Pengelolaan daya tarik wisata di desa Penglipuran menggabungkan keberlanjutan lingkungan dan budaya dengan menjaga keasrian lingkungan serta kualitas hidup masyarakatnya. Hal ini selaras dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menjaga hubungan harmonis antara masyarakat lokal, kebutuhan wisatawan, dan aspek lingkungan (Hakim et al., 2010). Aturan terkait larangan penggunaan kendaraan bermotor dan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab untuk mengurangi polusi di desa ini sebagai salah satu bentuk penerapan SDGs nomor 13 yang membahas terkait tindakan untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya. Melalui pariwisata berkelanjutan, Penglipuran turut berkontribusi dalam mencapai berbagai tujuan SDGs, seperti perlindungan lingkungan hidup dan pelestarian warisan budaya. Desa Penglipuran telah menjadi warisan leluhur sejak abad ke-13 dengan masyarakat desa yang secara turun temurun tetap mempertahankan tradisi nenek moyang. Pemerintah Kabupaten Bangli menetapkan desa adat ini sebagai desa wisata melalui SK Bupati Nomor 115 tanggal 29 April 1993 (Sudiarta dan Nurjaya, 2015). Pariwisata di Desa Penglipuran sejalan dengan visi Pariwisata Bali yang mempertahankan nilai-nilai budaya atau yang saat ini dikenal sebagai pariwisata budaya. Hingga saat ini, Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu Daya Tarik Wisata Bali yang populer karena memiliki daya tarik dan keunikannya tersendiri.

***Local Wisdom* Desa Wisata Penglipuran**

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan dasar yang berasal dari cara hidup masyarakat adat yang selaras dengan alam dan mencerminkan pemikiran, intuisi, dan praktik yang berkembang dalam budaya komunitas tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan dapat berupa hal abstrak maupun konkret yang lahir dari pengalaman hidup dan kebenaran yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari (Abas et al., 2022). Mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 terkait Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali, bahwa untuk meningkatkan kualitas, keberlanjutan, dan daya saing

kepariwisataan Budaya Bali diperlukan standar penyelenggaraan kepariwisataan Bali yang berlandaskan *Tri Hita Karana* yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal *Sad Kerthi*. Sitohang (2023) menyebutkan bahwa *Tri Hita Karana* sebagai kearifan lokal yang mendasari visi dari penerapan pariwisata berkelanjutan di Bali. Konsep *Tri Hita Karana* didefinisikan sebagai tiga penyebab kebaikan (keharmonisan dan kebahagiaan) melalui menjaga hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Parahyangan*), menjaga hubungan dengan sesama manusia (*Pawongan*), serta menjaga hubungan antara manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*). Desa Penglipuran merupakan desa wisata yang masih kental dengan kearifan lokal melalui penerapan ideologi *Tri Hita Karana* (Kirani et al., 2022).

Tata ruang Desa Penglipuran mengusung konsep Tri Mandala yang membagi desa ini menjadi tiga wilayah yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala (Atmaja, 2015) sebagai upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas spiritual, sosial, dan ekonomi. Utama Mandala sebagai tempat untuk masyarakat Penglipuran melakukan aktivitas spiritual yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (*Parahyangan*). Desa Penglipuran dikelilingi oleh 13 Pura, yang mana pada hari-hari tertentu masyarakat akan melakukan *ngayah* atau berkumpul melaksanakan gotong royong membuat sarana upakara dan membersihkan area suci pura. Secara rutin, masyarakat Desa Penglipuran akan melaksanakan kegiatan persembahyangan di merajan masing-masing (Kirani et al., 2022). Upacara adat maupun ritual keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat setempat menjadi bagian dari daya tarik wisata Desa Penglipuran, serta sebagai bentuk pelestarian budaya Bali. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya, tetapi juga memahami dan menghormati nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat.

Desa Penglipuran menerapkan sistem organisasi yang bernama *Ulu Apad* atau sering disebut sebagai Desa Pengarep (Kirani et al., 2022). Dalam Desa Pengarep ini terbagi kedalam tugas masing-masing dalam menjaga kerukunan bermasyarakatnya. Dengan keunikan rumah-rumah di desa ini yang tidak ada pembatasnya, ini menjadi salah satu upaya untuk menjaga kerukunan hidup bermasyarakat Desa Penglipuran. Masyarakat Desa Penglipuran menjaga solidaritas dan kebersamaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam

pengelolaan pariwisata. Aktivitas ekonomi yang melibatkan warga setempat, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, dan pengrajin kerajinan tangan. Hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat dan wisatawan juga sebagai penerapan hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), yang mana masyarakat desa tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya terkait penghormatan terhadap sesama. Interaksi positif ini memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat desa dan menciptakan pariwisata yang inklusif.

Pelestarian lingkungan di Desa Penglipuran, mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan upaya menjaga kebersihan kawasan sebagai salah satu bentuk penerapan prinsip *Palemahan*. Melalui *awig-awig*, masyarakat dilarang membuang limbah di depan pekarangan rumah. Masyarakat desa bekerjasama dengan petugas umum mengolah limbah cair menjadi air bersih dan dianjurkan menanam bunga untuk memperindah pekarangan rumah. Tidak heran jika berhasil menyandang gelar sebagai salah satu desa terbersih di dunia (Kirani et al., 2022). Kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Wisata Penglipuran terhadap lingkungan ini, menjadi salah satu bentuk dari penerapan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *Palemahan*.

Tri Hita Karana menjadi pedoman hidup atau nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Penglipuran dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Segala aspek kehidupan mereka sangat relevan dengan kearifan lokal yang mereka miliki, termasuk sektor pariwisata. Dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, tentunya diperlukan kesadaran masyarakat sebagai individu serta adanya peran pemerintah yang juga tidak kalah penting dalam hal ini. Pemerintah Desa Adat Kerta Penglipuran turut mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal desa ini melalui *awig-awig* dan *pararem* yang bersumber pada nilai-nilai religius-magis tradisional yang ada dalam masyarakat Bali (Astara et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa peran desa adat sangat signifikan dalam meningkatkan pembangunan pariwisata yang memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat serta aspek sosial dan pelestarian ekosistem di Desa Wisata Penglipuran (Adi dan Mulyadi, 2019).

Penerapan Pariwisata Berkelanjutan berlandaskan *Local Wisdom* Desa Wisata Penglipuran

Tri Hita Karana sebagai pedoman yang dipegang teguh oleh masyarakat maupun pemerintah Desa Adat Penglipuran dalam menjalankan segala aktivitas mereka. Prinsip yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam menjadi landasan bagi setiap aktivitas maupun penyelesaian masalah masyarakat Desa Wisata Penglipuran, termasuk dalam aspek pariwisata. Nilai-nilai luhur yang mereka terapkan secara turun temurun memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan bermasyarakat dan lingkungan di desa ini. Ini dapat menjadi bentuk dari citra pariwisata Desa Penglipuran yang penting untuk dibangun dan diciptakan sebagai ciri khas dari identitas suatu daerah yang dijadikan pariwisata (Bhayu Rama dalam Tobias et al., 2021).

Pariwisata Desa Penglipuran tidak hanya sekedar menjadikan desa ini sebagai objek wisata, melainkan tetap melestarikan warisan budaya serta keindahan alam yang mereka miliki. Komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan tercermin dalam pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan serta pelestarian hutan bambu menjadikan Desa Wisata ini otentik. Kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai implementasi dari *Palemahan* dalam konsep Tri Hita Karana.

Di tengah banyaknya wisata modern yang berkembang saat ini, Desa Penglipuran menjadi salah satu desa wisata yang masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat nenek moyang mereka yang telah diwariskan secara turun temurun, mencakup nilai gotong royong dan kekeluargaan, serta kearifan lokal yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana (Budiarta et al., 2024). Dengan berpegang teguh pada prinsip *local wisdom* (Tri Hita Karana), desa ini berhasil memikat wisatawan untuk berkunjung karena keunikan desa ini. Konsep Tri Mandala yang diterapkan dalam desa ini menjadikan mereka tetap dapat memberikan batasan-batasan terkait tradisi-tradisi sakral mereka dengan tradisi-tradisi atau budaya mereka yang dapat dijadikan sebagai aspek pariwisata. Ini sejalan dengan penerapan aspek *Parhyangan* dalam konsep Tri Hita Karana, sehingga desa wisata

ini dapat tetap mempertahankan tradisi-tradisi mereka, tetapi tetap menjadikan daya tarik tersendiri bagi pariwisata Desa Penglipuran.

Melalui pariwisata, masyarakat Desa Penglipuran memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah mereka anut selama ini. Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata seperti, menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, dan pengrajin sehingga dapat menjadikan masyarakat dapat terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata. Kemitraan yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata menjadi kunci keberhasilan pengelolaan pariwisata di Desa Penglipuran. Terjaganya hubungan antara sesama manusia melalui pariwisata ini sebagai salah satu bentuk penerapan dari *Pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* sejalan dengan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran. Pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal adalah aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan ini sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu *Palemahan*. Operasi ekonomi berkelanjutan yang adil bagi semua pihak, termasuk menciptakan lapangan kerja, penghasilan, dan layanan sosial bagi masyarakat lokal, serta mendukung pengentasan kemiskinan, sejalan dengan konsep *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah menghargai budaya lokal, pelestarian tradisi, serta mendorong toleransi budaya yang diwujudkan oleh masyarakat Desa Wisata Penglipuran melalui nilai-nilai *Parhyangan* dalam konsep *Tri Hita Karana*.

E. KESIMPULAN

Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran tidak hanya sekedar mendatangkan wisatawan, melainkan juga sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya, seperti tradisi, seni, serta arsitektur tradisionalnya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan tercermin dalam pengelolaan sampah yang baik, penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pelestarian hutan bambu, dan masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya menjadikan Desa Wisata ini otentik. Di tengah banyaknya wisata modern yang berkembang saat ini, Desa Penglipuran menjadi salah satu desa wisata yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka yang telah

diwariskan secara turun temurun. Dengan berpegang teguh pada prinsip *local wisdom* (Tri Hita Karana), desa ini berhasil memikat wisatawan untuk berkunjung karena keunikan desa ini.

Melalui *local wisdom* yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat, desa ini berhasil menerapkan nilai-nilai mereka dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Segala aspek, seperti lingkungan, ekonomi, serta sosial budaya di Desa Penglipuran tetap dapat dipertahankan dan menjadi keunikan dari desa ini yang pada akhirnya menjadi ciri khas atau daya tarik wisata Desa Penglipuran bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Sehingga, dapat dilihat bahwa *local wisdom* masyarakat Desa Wisata Penglipuran berkorelasi dengan penerapan Pariwisata Berkelanjutan di desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability*, 14(6), 3415. <https://doi.org/10.3390/su14063415>
- Adi, I. N. R., & Mulyadi, M. (2019). Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2267-2280.
- Astara, I. W. W., Budiarta, N. P., Wesna, P. A. S., Selamat, I. K., & Wijaya, I. K. M. (2024). View of Penglipuran Tourism Village, Kubu Village, Bangli District, Bali In Maintaining Bali Local Wisdom Values. Retrieved November 2024, from Formosapublisher.org website: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jlca/article/view/5804/5672>
- Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan tata ruang berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat panglipuran kabupaten bangli. *Ekosains*, 7(1).
- Budiarta, I. P., Meirejeki, I. N., Putra Yudistira, C. G., Kanca, I. N., & Basi Arjana, I. W. (2024). Konsep Tri Hita Karana dan sapta pesona pada desa wisata Penglipuran. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.5>
- Hafsah, & Yusuf. (2019). Dampak Kepariwisata dan Pergeseran Nilai Sosial Budaya di Batu Layar Kecamatan Batu Layar. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1).

- Hakim, A., Rahmani, N. A. B., & Harahap, R. D. (2010). Peran Pemerintah Dalam Program Pariwisata Berkelanjutan Dalam Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), -. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1434>
- Kirani, N. P. I. C., Kharisma, I. W. W., Asih, N. W. E. P., Saraswati, N. N. I. S., Ratihningsih, N. K. S., & Suryandari, N. N. A. (2022). TRI HITA KARANA SEBAGAI IDEOLOGI KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PENGLIPURAN BALI . *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 2. Retrieved from <https://jotis.triatmamulya.ac.id/index.php/jotis/article/download/73/65/>
- Metatags generator. (2021, January 31). View of Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Semarang. Retrieved November 2024, from [Uma.ac.id](https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/3943/3046) website: <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/3943/3046>
- Pertiwi, V. P., & Nugraha, A. A. B. S. W. (2023). KERJA SAMA DPRD PROVINSI BALI DAN DOLANESIA SINGAPURA DALAM RANGKA PEMULIHAN PARIWISATA BALI PASCA PANDEMI COVID-19. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 10(2).
- Putranto, D., Togubu, R. Y., Sopyan, A., Gayatri, A., Setyawati, B. D., & Banundoyo, A. (2024). View of Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal. Retrieved November 2024, from [Lemondial.ac.id](https://e-journal.lemondial.ac.id/index.php/smc/article/view/56/47) website: <https://e-journal.lemondial.ac.id/index.php/smc/article/view/56/47>
- Putri, M., & Surya, B. (2023). Analisis Fungsi Pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali Terkait Kepariwisata Di Bali. *Wacana/Wacana : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 585–599. <https://doi.org/10.37304/wacana.v10i1.10066>
- Sitohang, L. L., & Purnomo, N. H. (2023). SUSTAINABLE TOURISM AND LOCAL WISDOM : A TWO-SIDED PHENOMENON OF THE IMPLEMENTATION OF TRI HITA KARANA IN TOURISM IN BALI. *Jurnal Geografi*, 21.
- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2015). KEUNIKAN DESA PENGLIPURAN SEBAGAI PENDORONG MENJADI DESA WISATA BERBASIS KERAKYATAN. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3).
- Tobias, B. C., Kristianto, T. W., & Lertariono, W. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI WILAYAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH PANDEMI COVID-19. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 8(1), 221–234. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/Jwcn/article/view/3449>
- Ulzikri, A. R. (2023). Politik dan Bencana : Kajian Rekognisi Hak Masyarakat di Pulau Terisolir di Masa Krisis. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan (JIPOSSSTER)*, 2(1), 28–39. <https://jurnal.polstac.or.id/index.php/jiposster/article/view/8>

Laporan

Bali, P. (2024, November 1). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali September 2024. Retrieved November 11, 2024, from Bps.go.id website: <https://bali.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/01/717899/-perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-september-2024.html>

Website Artikel

Desa Penglipuran - [Http://Disparbud.Banglikab.Go.Id](http://Disparbud.Banglikab.Go.Id). (2014, December 21). Retrieved December 1, 2024, From Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Website: [Https://Www.Disparbud.Banglikab.Go.Id/Artikel/Desa-Penglipuran](https://www.Disparbud.Banglikab.Go.Id/Artikel/Desa-Penglipuran)

Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021, September 29). 7 Desa Wisata yang Mengusung Konsep Sustainable Tourism. Retrieved December 1, 2024, from [Kemenparekraf/Baparekraf RI website: https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/7-Desa-Wisata-yang-Mengusung-Konsep-Sustainable-Tourism](https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/7-Desa-Wisata-yang-Mengusung-Konsep-Sustainable-Tourism)

Meka, N. C. (2024, June 6). Langkah dan Strategi Pemerintah Provinsi Bali Menata Pariwisata Berkelanjutan (N. P. Nirawati, Ed.). Retrieved December 4, 2024, from Radio Republik Indonesia website: <https://www.rri.co.id/daerah/739220/langkah-dan-strategi-pemerintah-provinsi-bali-menata-pariwisata-berkelanjutan>

PERGUB Prov. Bali No. 28 Tahun 2020. (2020). Retrieved November 2024, from Database Peraturan | JDIH BPK website: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/148316/pegub-prov-bali-no-28-tahun-2020>

Siaran Pers: Menparekraf Perkuat Ekosistem Ekraf di Kabupaten Bangli Melalui Workshop KaTa Kreatif. (2024). Retrieved November 29, 2024, from [Kemenparekraf.go.id website: https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-perkuat-ekosistem-ekraf-di-kabupaten-bangli-melalui-workshop-kata-kreatif](https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-perkuat-ekosistem-ekraf-di-kabupaten-bangli-melalui-workshop-kata-kreatif)

UN Tourism. (2024). Sustainable development. Retrieved from Unwto.org website: <https://www.unwto.org/sustainable-development>